

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan pengembangan sektor pariwisata oleh pemerintah, kita melihat adanya hubungan yang erat antara pariwisata, ekonomi, politik, hankam, sosial- budaya, dan peran bahasa Indonesia yang merupakan bagian integral kebudayaan bangsa Indonesia. Perkembangan pariwisata suatu negara terkait erat dengan stabilitas politik, perkembangan sosial ekonomi, dan tak terkecuali sektor pendidikannya.

Negara yang tidak mapan stabilitas ekonomi, politik, dan keamanannya mustahil bisa mengembangkan sektor pariwisata dengan baik, terutama bila kehadiran wisatawan mancanegara (Wisman) menjadi salah satu targetnya (Soedarman, 1995).

Perang Teluk 1991, tragedi PDI 27 Juli 1996, dan peristiwa Trisakti 12 Mei 1998, misalnya, terbukti berpengaruh pada menurunnya minat pemodal dan jumlah kunjungan Wisman ke Indonesia. Tahun 1995 kasus diare di Bali yang dialami beberapa orang wisatawan asal Jepang ternyata berakibat buruk. Ribuan wisatawan Jepang mendadak membatalkan kunjungannya ke Indonesia. Demikian juga halnya dengan tingkat huni kamar hotel pada

semester I 1998 yang merosot drastis sehingga berkisar 10 --30% (Berita malam TVRI, 11 Juli 1996; *Republika*, 1996:4, Buletin SCTV, 8 Juni 98).

Sementara itu perkembangan pariwisata berpengaruh pula pada sektor pendidikan terutama berkaitan dengan upaya pengadaan tenaga kerja terdidik dan terampil.

Keperluan akan tenaga terampil dan terdidik sektor jasa pariwisata menuntut dibuka dan dikembangkannya lembaga pendidikan kepariwisataan, baik tingkat sekolah menengah maupun pendidikan tinggi, misalnya, akademi dan sekolah tinggi pariwisata.

Kurikulum pendidikan kepariwisataan dengan sendirinya mengacu pada kebutuhan pasar agar para lulusannya siap pakai dengan kualitas memadai. Tenaga terampil sektor pariwisata, salah satu syaratnya harus menguasai keterampilan berbahasa untuk kepentingan kontak-berkomunikasi dengan wisatawan. Dengan demikian, pelajaran bahasa pada lembaga pendidikan kepariwisataan memiliki tempat yang penting dan strategis di samping pendidikan vokasional.

Dalam konteks yang lebih luas, peran bahasa bagi kelangsungan hidup suatu bangsa sangat dominan dan menentukan. Ketahanan budaya suatu bangsa pun akan hancur tanpa adanya ketahanan bahasa yang berfungsi sebagai penyangga budaya dan merupakan salah satu jati diri bangsa yang bersangkutan.

Bahasa Indonesia adalah pembentuk, penyangga, pengembang, dan pelestari kebudayaan nasional Indonesia. Bagi bangsa Indonesia, bahasa merupakan unsur identitas bangsa yang bersifat mempersatukan. Bahasa Indonesia memungkinkan orang Indonesia mengenal jati dirinya, menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan menjadi dewasa. Dengan kata lain, bahasa beraspek komunikatif, edukatif, dan koordinatif, sekaligus mempunyai peran dan fungsi yang khas dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta dalam pembentukan dan pengembangan kebudayaan itu sendiri. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa ketahanan budaya merupakan unsur ketahanan nasional dan itu dimanifestasikan dalam kesetiaan dan kebanggaan berbahasa Indonesia (Lemhanas, 1996:2,10). Karena itu, upaya pengembangan pariwisata Indonesia dengan sendirinya harus bersungguh-sungguh memperhatikan dan menempatkan kenyataan peran, kedudukan, dan fungsi strategis bahasa Indonesia, baik sebagai bahasa nasional maupun sebagai bahasa negara bagi bangsa Indonesia. Bila tidak demikian, dikhawatirkan pengembangan pariwisata akan berdampak negatif menjauhkan bahasa Indonesia dari bangsanya. Bila kekhawatiran itu terjadi, akibat jangka panjangnya pun mudah diduga, pemeo lama "bahasa menunjukkan bangsa" itu akan hilang, akan menjadi pemeo yang tak lagi dikenal oleh bangsa kita, sekaligus

menjadi pertanda hilangnya eksistensi bahasa Indonesia bagi bangsa Indonesia.

Pengembangan kepariwisataan Indonesia tidak boleh mengabaikan pengembangan dan pemanfaatan potensi bahasa Indonesia sebagai salah satu sarana penunjang pengembangan kebudayaan Indonesia. Menurut Koentjaraningrat (1994:16) bila pengembangan pariwisata tidak memperhatikan aspek kebudayaan (nasional, bahasa Indonesia termasuk di dalamnya) dalam jangka panjang akan sangat merugikan bahkan akan menurunkan (degrade) derajat kebudayaan itu sendiri. Hal ini, cepat atau lambat akan merupakan salah satu penyebab yang menghancurkan keberadaan bangsa itu dalam percaturan kebudayaan bangsa - bangsa dunia. Sebab sesungguhnya, "Dalam pariwisata yang dijual kepada para wisatawan itu adalah lingkungan itu sendiri, termasuk faktor kesenian, kebudayaan, dan bahasa di dalamnya (sumarwoto, 1993:14).

Bahasa sebagai alat bergaul sangat dominan dalam peri kehidupan manusia. Tanpa bahasa manusia yang satu dengan yang lain tidak akan saling mengenal. Dengan adanya bahasa saja manusia masih suka saling menjegal, apa lagi kalau tanpa bahasa. Tanpa bahasa komunikasi dan kontak manusiawi tidak akan terjadi dengan baik. Tanpa adanya peran bahasa pariwisata pun tidak akan berarti (Yoeti, 1984:4)..

Pengembangan pariwisata Indonesia, tidak bisa tidak, harus menempatkan peran bahasa (daerah, Indonesia, dan asing) secara proporsional. Jadi, pengembangan pariwisata Indonesia mutlak harus menempatkan dan mempertimbangkan secara proporsional keberadaan bahasa Indonesia yang berkedudukan sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa negara, sebagaimana diamanatkan jiwa- semangat Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 dan pasal 36 UUD 45. Hal ini berarti bahwa pengembangan pariwisata itu relevan dan sejalan dengan amanat GBHN. Sebab bila kita memperhatikan GBHN 1983 -- 1993, tujuan pengembangan pariwisata Indonesia itu jelas - jelas merupakan kelanjutan dan perwujudan nyata dari upaya mempertahankan dan menjelmakan semangat sumpah pemuda dan jiwa UUD 1945 (Wahab, 1990:56).

GBHN 1993, bidang ekonomi subpariwisata, butir c mengamanatkan bahwa,

c. Pengembangan pariwisata Nusantara dilaksanakan sejalan dengan upaya memupuk rasa cinta tanah air dan bangsa, serta menanamkan jiwa, semangat, dan nilai-nilai luhur bangsa dalam rangka lebih memperkukuh persatuan dan kesatuan nasional, terutama dalam bentuk penggalakan pariwisata remaja dan pemuda dengan lebih meningkatkan kemudahan dalam memperoleh pelayanan kepariwisataan.

Walaupun GBHN tidak eksplisit menyebut bahasa Indonesia, tetapi dapat dipahami peran bahasa Indonesia tetap penting dan sama sekali tidak bisa diabaikan dalam pengembangan pariwisata khususnya dan dalam pelaksanaan pembangunan nasional pada umumnya, sebab upaya

memupuk rasa cinta tanah air dan bangsa itu tidak mungkin terjadi dan tidak akan berhasil dengan baik tanpa memperhatikan keberadaan bahasa Indonesia dan upaya menumbuhkan sikap positif serta rasa cinta dan bangga pada bahasa Indonesia itu sendiri.

Bukti dan arti strategis bahasa Indonesia bagi bangsa Indonesia termasuk dalam konteks pengembangan pariwisata nasional dapat dilihat, misalnya, dari kedudukannya sebagai bahasa nasional yang berfungsi sebagai alat pemersatu bangsa, alat komunikasi antarbudaya / suku bangsa, lambang identitas nasional, lambang kebanggaan nasional, dan sarana pengembangan kebudayaan nasional. (Halim, 1980).

Lebih tegas dan jelas Suryanegara (1995:116) menyatakan bahwa

Suatu hal yang pantas kita renungkan adalah kesempatan para pendahulu RI memikirkan masalah bendera dan bahasa pada Bab XV. Pasal 35 dan 36 menyatakan bendera Negara adalah Merah Putih dan bahasa Negara adalah bahasa Indonesia. Ternyata masalah bahasa tidaklah sederhana dari kaca mata perjuangan (merebut, mempertahankan, dan mengisi) kemerdekaan. Kalau kita sekarang ingin meningkatkan kualitas bangsa, tidak mungkin melupakan pembinaan bahasa. Rusaknya bahasa suatu bangsa, berarti keruntuhan budaya pemilik bahasa tersebut.

Secara sosiologis, bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk yang terdiri dari berbagai suku bangsa dengan adat istiadat, bahasa daerah, pandangan hidup, serta agama yang berbeda-beda. Perbedaan ini ternyata dapat memperkuat kepribadian dan kebudayaan bangsa.

Sekolah Tinggi Pariwisata (STP) Bandung sebagai salah satu lembaga pendidikan tinggi pariwisata terkemuka di tanah air, sudah sepantasnya menjadi perintis dan pelopor dalam menjadikan bahasa Indonesia sebagai "bahasa pariwisata". Di samping menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dan salah satu mata pelajaran wajib, termasuk harus juga memelopori penggunaan bahasa Indonesia sejajar dengan bahasa asing yang idealnya digunakan dalam seluruh kegiatan proses pendidikan, misalnya, dalam praktik reservasi tamu hotel, penjualan tiket, dan memandu wisatawan.

Secara lebih khusus dan kongret, Dirjen Pariwisata dalam Seminar Nasional VI Bahasa dan Sastra yang diselenggarakan Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI) mengemukakan bahwa sudah saatnya kita memikirkan dan menempatkan bahasa (-bahasa di Indonesia) sebagai salah satu unsur daya tarik atau pesona pariwisata Indonesia. Sebab tidak sedikit wisatawan yang datang ke suatu tujuan wisata dengan minat khusus termasuk para ilmuwan dan peneliti bahasa.

Kebijakan seperti itu bukan saja baik tetapi betul-betul sejalan dengan kebijakan pemerintah yang dengan sendirinya menjadi landasan penyelenggaraan STP Bandung sebagai lembaga pendidikan tinggi kepariwisataan milik pemerintah.

Peraturan perundang-undangan yang dengan tegas mengisyaratkan pentingnya bahasa Indonesia bagi bangsa Indonesia itu, misalnya, pasal 36 UUD 1945; pasal 41, Undang-Undang No.2/1989 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*; Pasal 1 ayat (2) Keputusan Menteri Perhubungan, Dirjen Pariwisata Nomor Kep-21/U/IV/1980, tentang *Ketentuan Pelaksanaan Persyaratan Tugas Pemimpin Perjalanan Wisata dan Pramuwisata*; dan *Statuta STP Bandung 1995* sendiri, serta program pemerintah Gerakan Disiplin Nasional (GDN) yang dicanangkan Presiden Soeharto, 20 Mei 1995 .

Semua peraturan/kebijakan pemerintah itu, pada intinya menggariskan dan memberi arahan agar bahasa Indonesia digunakan tidak hanya sebagai bahasa resmi yang diajarkan dan digunakan secara resmi pada semua jenis dan jenjang, pendidikan tetapi juga dalam semua proses pendidikan, termasuk dalam berbagai kesempatan penggunaan bahasa di luar jam pelajaran di sekolah.

Lebih khusus berikut ini dikutipkan pasal 1 ayat (2) Keputusan Dirjenpar No.21/U/IV/80 , bab I tentang Persyaratan, Hak, dan Kewajiban Pemimpin Perjalanan Wisata dan Pramuwisata, sebagai berikut :

(2) Untuk menjadi pramuwisata harus dipenuhi syarat-syarat:

- a. warga Negara Indonesia;
- b. umur serendah-rendahnya 20 tahun;

- c. menguasai bahasa Indonesia dan salah satu bahasa asing dengan lancar;
- d. menguasai pengetahuan tentang objek-objek wisata dan ketentuan
- e. mengenai perjalanan wisata;
- f. sehat fisik dan mental;
- g. berkelakuan baik; dan
- h. memiliki sertifikat, tanda pengenal Pramuwisata.

Dari kutipan di atas jelas bahwa seorang pramuwisata sangat dituntut kemampuannya dalam berbahasa Indonesia dan salah satu bahasa asing. Kemampuan ini akan mereka peroleh melalui proses pendidikan dan pelatihan yang terstruktur dengan baik.

1.2 Rumusan Masalah

Fokus penelitian ini adalah adalah ragam bahasa pramuwisata yaitu penggunaan bahasa Indonesia tutur/lisan oleh mahasiswa Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung, jurusan Manajemen Usaha Perjalanan Wisata, dalam kegiatan praktik memandu wisatawan.

Permasalahan dalam penelitian ini lebih rinci penulis rumuskan dengan pertanyaan berikut ini.

- a. Bagaimanakah kemampuan mahasiswa STP Bandung dalam kegiatan memandu wisatawan;

- b. Bagaimana karakteristik/kekhasan ragam bahasa pramuwisata mahasiswa STPB;
- c. Fungsi komunikasi apa yang terdapat dalam ragam bahasa pramuwisata mahasiswa STP Bandung;
- d. Pesan komunikasi apa yang terkandung dalam tuturan ragam bahasa pramuwisata mahasiswa STPB.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah seperti terurai di atas, penulis memandang perlu menentukan pembatas atau ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Pembicaraan mengenai kemampuan mahasiswa STP Bandung dalam memandu wisatawan akan meliputi tiga aspek penilaian, yaitu penilaian atas: (1) keterampilan bertutur-berbicara / berkomunikasi para mahasiswa, (2) kemampuan penguasaan informasi objek/atraksi wisata oleh mahasiswa, dan (3) penilaian atas penguasaan teknik pemanduan / teknik memandu wisatawan oleh mahasiswa.

Pembicaraan tentang karakteristik atau kekhasan ragam bahasa pramuwisata yaitu ragam bahasa tutur yang digunakan mahasiswa STP dalam kegiatan memandu wisatawan itu akan meliputi penjelasan mengenai

karakteristik/kekhasan fonologi, morfologi, leksis, dan sintaksis ragam bahasa pramuwisata.

Penilaian mengenai kemampuan berbahasa tutur mahasiswa, dibatasi pada teknik dan kriteria penilaian yang berlaku di STP Bandung dalam rangka menilai kemampuan mahasiswa dalam kegiatan praktik memandu wisatawan. Penilaiannya dilakukan oleh tim penilai yang terdiri atas tiga orang dengan menggunakan format penilaian yang berlaku. Ketiga penilai itu masing-masing bertugas menilai kemampuan mahasiswa dalam berkomunikasi lisan, penguasaan informasi objek wisata, dan penguasaan teknik memandu wisatawan.

Pembahasan mengenai fungsi komunikasi ragam bahasa pramuwisata dibatasi untuk mengetahui fungsi apa saja yang terkandung dalam tuturan mahasiswa dalam kegiatan pemanduan itu; sedangkan kajian mengenai isi/pesan yang terkandung dalam bahasa tutur dibatasi dalam hal pengisahan, pemaparan, dan penjelasan, serta penegasan/penguatan.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

- a. kemampuan mahasiswa STP Bandung dalam kegiatan memandu wisatawan yang meliputi keterampilan bertutur mahasiswa, penguasaan informasi objek wisata, dan penguasaan teknik pemanduan.
- b. kekhasan ragam bahasa pramuwisata mahasiswa STP Bandung yang meliputi aspek fonologi, morfologi, lexis, dan sintaksis.
- e. fungsi komunikasi ragam bahasa pramuwisata mahasiswa STP Bandung.

1.5 Pentingnya Penelitian

Pentingnya penelitian ini terutama bagi kepentingan guru/pengajar bahasa Indonesia khususnya dan umum bagi pengajar bahasa di STP Bandung, serta diharapkan juga bermanfaat bagi para guru bahasa Indonesia pada lembaga pendidikan kepariwisataan pada umumnya.

Informasi tentang kemampuan bertutur mahasiswa dalam memandu wisatawan sangat diperlukan oleh para pengajar (bahasa dan teknik pemanduan) dalam hal mengemas materi dan menentukan teknik pembelajarannya. Demikian pula dengan informasi tentang karakteristik /kekhasan ragam bahasa pramuwisata mahasiswa dapat dijadikan acuan dalam mengajarkan bahasa (Indonesia) untuk pramuwisata dan lebih-lebih sebagai titik tolak dilakukannya penelitian lanjutan dengan lingkup yang lebih luas.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa,

- a. informasi tentang kemampuan para mahasiswa STP Bandung dalam praktik memandu wisatawan. Informasi ini diharapkan dapat dijadikan acuan oleh guru bahasa dan teknik pemanduan dalam pengembangan materi kuliah dan strategi pembelajaran.
- b. deskripsi ragam bahasa pramuwisata mahasiswa STP Bandung yang digunakan dalam kegiatan memandu wisatawan;
- c. deskripsi fungsi komunikasi ragam bahasa pramuwisata mahasiswa STPB.

1.7 Asumsi

Penelitian ini bertolak dari beberapa asumsi sebagai berikut.

- a. Para mahasiswa dapat dengan mudah menguasai keterampilan bertutur melalui latihan atau praktik memandu wisatawan yang dilakukan secara sistematis dan berencana .
- b. Para mahasiswa yang sudah mendapatkan kuliah bahasa dan teknik pemandu wisatawan sudah selayaknya mampu memadukan kedua pengetahuan teoretik itu dalam praktik memandu wisatawan.
- c. Bahasa Indonesia layak digunakan dalam kegiatan memandu wisatawan sejajar dengan bahasa asing seiring dengan kebutuhan pasar.

- d. Pramuwisata sebagai sebuah profesi yang mengandalkan penguasaan bahasa sebagai salah satu syaratnya dengan sendirinya akan menampilkan ragam bahasa tersendiri yang berbeda dengan ragam bahasa lainnya.
- e. Para pramuwisata yang dalam proses pendidikannya mempelajari beberapa bahasa merupakan dwibahasawan yang dalam kegiatan berbahasa Indonesiannya akan dipengaruhi bahasa lainnya baik berupa alih kode, campur kode, maupun interferensi.
- f. Kegiatan berwisata merupakan kegiatan orang untuk bersantai karena itu ragam bahasa yang digunakannya pun ragam santai.

1.8 Definisi Operasional

Sehubungan dengan penelitian berjudul "Kajian Bahasa Tutar Ragam Pramuwisata (Studi Deskriptif Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Kegiatan Memandu Wisatawan oleh Mahasiswa STP Bandung tahun ajaran 1996/1997)" ini ada beberapa istilah yang harus dijelaskan agar diperoleh kesamaan persepsi dan pemahaman antara penulis/ peneliti dengan para pembacanya.

Kajian bahasa tutur yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah bahasa Indonesia yang digunakan oleh para pramuwisata mahasiswa STPB yang dikaji meliputi : morfologi, diksi, dan sintaksis.

Pramuwisata yang dimaksud dalam penelitian ini adalah para mahasiswa STPB jurusan Manajemen Usaha Perjalanan Wisata semester V tahun 1996/1997 yang melakukan kegiatan memandu wisatawan.

Ragam bahasa pramuwisata adalah ragam bahasa Indonesia yang digunakan oleh para mahasiswa STPB dalam kegiatan memandu wisatawan.

Mahasiswa STP Bandung : adalah mahasiswa semester V jurusan Manajemen Usaha Perjalanan Wisata yang menggunakan bahasa Indonesia lisan dalam kegiatan praktik memandu wisatawan.

Kegiatan memandu wisatawan adalah praktik memandu wisatawan (kontak pemandu wisata dengan wisatawan dalam konteks) berwisata keliling kota Bandung yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai media tuturnya. Dengan demikian secara garis besar penelitian ini akan mengungkapkan dua hal yaitu bagaimana kemampuan memandu wisatawan para mahasiswa STP Bandung dan bagaimana karakteristik ragam bahasa pramuwisata mahasiswa STP Bandung itu. Dalam kemampuan memandu wisatawan akan terungkap tiga hal yaitu keterampilan berbicara para mahasiswa, penguasaan informasi objek/rute wisata mahasiswa, dan penguasaan teknik pemanduan. Sedangkan pembahasan ragam bahasa pramuwisata akan mengemukakan dua hal yaitu pertama, karakteristik ragam bahasa pramuwisata yang meliputi ciri: fonologi, morfologi, leksis, dan sintaksis; kedua, fungsi komunikasi ragam bahasa pramuwisata.

Perlu dijelaskan di sini bahwa sesuai dengan kurikulum pendidikannya, mahasiswa program Diploma III, jurusan Manajemen Usaha Perjalanan Wisata STP Bandung, pada semester III dan V, selain harus mengikuti ujian tengah dan akhir semester tertulis teori teknik memandu wisata juga menjalani ujian tengah dan akhir semester praktik memandu wisatawan.

Ujian praktik ini dilaksanakan setelah mereka mendapatkan kuliah teori 'Teknik Memandu' *Guiding technique* pada semester II, III, dan V; mendapatkan pelajaran bahasa Inggris, Jepang atau Perancis pada semester I, II, III, dan V; dan mendapatkan pelajaran bahasa Indonesia pada semester II, dan III. Ujian praktik memandu wisatawan itu dilakukan dalam kegiatan wisata yang diberi nama paket "Wisata Sehari Keliling Kota Bandung". Perlu dijelaskan bahwa kegiatan wisata sehari keliling kota Bandung ini dikemas dalam beberapa paket wisata dengan urutan rute dan objek kunjungan yang berbeda-beda. Misalnya ada paket wisata yang menjadikan ITB sebagai objek kunjungan pertama dan Cihampelas sebagai objek kunjungan terakhir. Ada juga paket wisata yang menjadikan Pusat Jins Cihampelas sebagai kunjungan pertama dan Saung Angklung Ujo Ngalagena sebagai objek kunjungan terakhir. Paket wisata yang dipilih dalam penelitian ini adalah paket wisata pertama dengan rincian tugas tugas pemanduannya sebagaimana disajikan pada Tabel 1, terlampir.

